

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbeda dari segi letak geografis dan klasifikasi wilayah perkotaan-perdesaannya. Responden dari wilayah perkotaan diwakili oleh SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dan responden dari wilayah perdesaan diwakili oleh SMA Negeri 1 Petang. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai bulan Mei 2018.

Sekolah Menengah Atas (SLUA) Saraswati 1 Denpasar merupakan sekolah swasta yang bertempat di tengah kota Denpasar tepatnya di Jalan Kamboja No. 11A, Desa/Kelurahan Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kabupaten/Kota Denpasar dan memiliki akses yang dekat dengan fasilitas umum seperti rumah sakit, hotel, sekolah, bioskop, pasar, listrik, telepon, dan lainnya, sehingga termasuk dalam wilayah perkotaan (BPS, 2010). Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 17.925 m² sejak tahun 1952 di bawah naungan Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar. Sekolah ini memiliki 54 orang guru, 15 orang tenaga kependidikan, dan peserta didik sebanyak 1065 orang dengan jumlah siswi kelas X sebanyak 135 orang dan siswi kelas XI sebanyak 160 orang. Sarana prasana yang dimiliki sekolah ini, yaitu 26 ruangan kelas, enam ruangan laboratorium, dan satu ruangan perpustakaan.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini antara lain Kelompok Siswa Peduli *AIDS* dan Narkoba (KSPAN), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Siswa Pecinta Alam (Sispala), jurnalistik,

paskibraka, pencak silat, sepak bola, basket, bulu tangkis. Kegiatan kerohanian juga biasanya dilakukan berupa persembahyangan bersama setiap Purnama, Tilem, hari raya besar.

Salah satu program kesehatan yang ada di sekolah ini adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Bentuk pemanfaatan UKS yaitu sebagai tempat pengobatan dan istirahat untuk siswa yang sakit saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Selain itu, program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) juga sudah berlangsung di sekolah dan bekerja sama dengan puskesmas terkait yaitu Puskesmas 1 Denpasar Utara.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang merupakan sekolah milik pemerintah pusat yang berlokasi di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dengan klasifikasi wilayah perdesaan karena belum memenuhi kriteria wilayah perkotaan (BPS, 2010). Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 15.000 m² sejak tahun 1990 dan memiliki guru sebanyak 44 orang, tenaga kependidikan sebanyak 20 orang, dan peserta didik sebanyak 458 orang dengan jumlah siswi kelas X sebanyak 160 orang dan siswi kelas XI sebanyak 63 orang. Sarana prasana yang dimiliki sekolah ini, yaitu 20 ruangan kelas, tiga ruangan laboratorium, dan satu ruangan perpustakaan.

Sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang kurang lebih sama seperti SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, akan tetapi program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) belum berjalan dengan semestinya. Ada beberapa kegiatan rutin yang ada di sekolah ini yaitu Pramuka yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan yang dilakukan antara lain ilmu tentang kesehatan, kedisiplinan, kesiapan dalam menghadapi

keawatdaruratan bencana, dan lainnya. Kegiatan persembahyangan juga rutin dilakukan setiap Purnama, Tilem, dan hari raya besar.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Peneliti menggunakan besar sampel sebanyak 46 responden pada masing-masing sekolah. Pada SMA Negeri 1 Petang responden kelas X berjumlah 33 orang dan kelas XI berjumlah 13 orang, sedangkan pada SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar responden kelas X berjumlah 21 orang dan kelas XI berjumlah 25 orang. Kriteria responden yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	SMAN 1 Petang		SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar	
	n	%	n	%
1	2	3	4	5
1. Umur				
15 tahun	9	19.6	5	10.9
16 tahun	37	80.4	41	89.1
Total	46	100	46	100
2. Umur Pertama Kali Pacaran				
Belum pernah	9	19.6	15	32.6
16 tahun	4	8.7	5	11.0
15 tahun	14	30.4	2	4.3
14 tahun	13	28.3	14	30.4
≤ 13 tahun	6	13.0	10	21.7
Total	46	100	46	100

	1	2	3	4	5
3. Sumber Informasi					
Saudara/ Keluarga	11	9.9	9	8.6	
Orang Tua	1	0.9	14	13.3	
Teman	16	14.4	8	7.6	
Sekolah	30	27.0	27	25.8	
Media Cetak	13	11.7	16	15.2	
Media Massa/ Internet	24	21.7	21	20.0	
Lembaga Kesehatan	16	14.4	10	9.5	
Total	111	100	105	100	

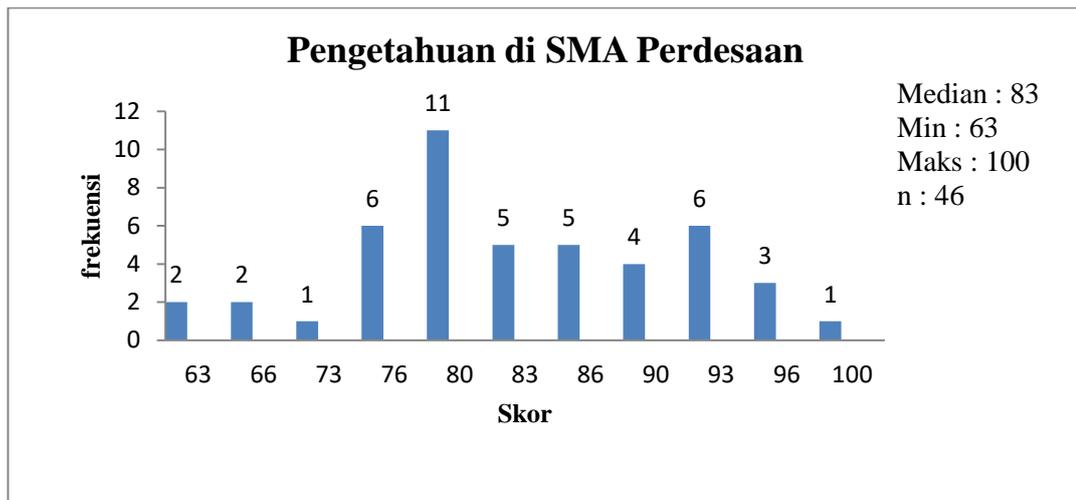
Dilihat dari tabel berdasarkan umur, responden SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar terbanyak berusia 16 tahun yaitu dengan presentase berturut-turut 80,4% dan 89,1%.

Dilihat dari umur pertama kali pacaran, responden SMA Negeri 1 Petang terbanyak mulai pacaran pada usia 15 tahun sebanyak 14 orang (30,4%) dan belum pernah pacaran sebanyak 9 orang (19,6%). Responden SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar terbanyak mulai pacaran pada usia 14 tahun sebanyak 14 orang (30,4%) dan belum pernah pacaran sebanyak 15 orang (32,6%).

Responden juga dilihat berdasarkan dari mana saja mendapatkan sumber informasi tentang seks. Responden di SMA Negeri 1 Petang terbanyak mendapatkan sumber informasi dari sekolah sebanyak 30 orang (27,0%), dan diikuti mendapatkan sumber informasi dari media massa sebanyak 24 orang (21,7%), sedangkan responden di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar juga terbanyak mendapatkan sumber informasi dari sekolah sebanyak 27 orang (25,8%), dan dari media massa sebanyak 21 orang (20,0%). Berdasarkan tabel di atas juga ditemukan ketimpangan yang cukup drastis bahwa sumber informasi dari orang tua sangat sedikit didapatkan oleh remaja putri di SMA perdesaan yaitu sebanyak 1 orang (0,9%), sedangkan di SMA perkotaan sebanyak 16 orang (14,4%).

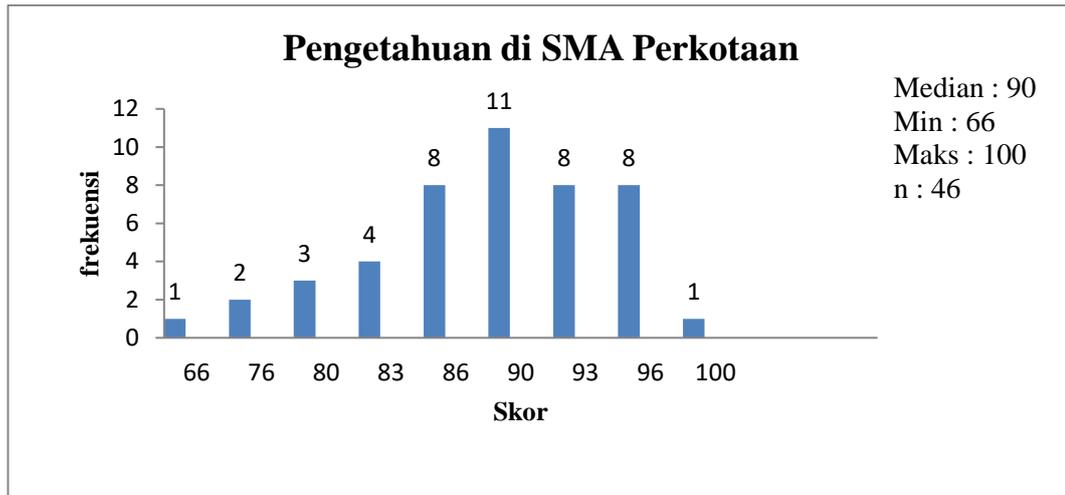
3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan dan perkotaan



Gambar 3 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perdesaan

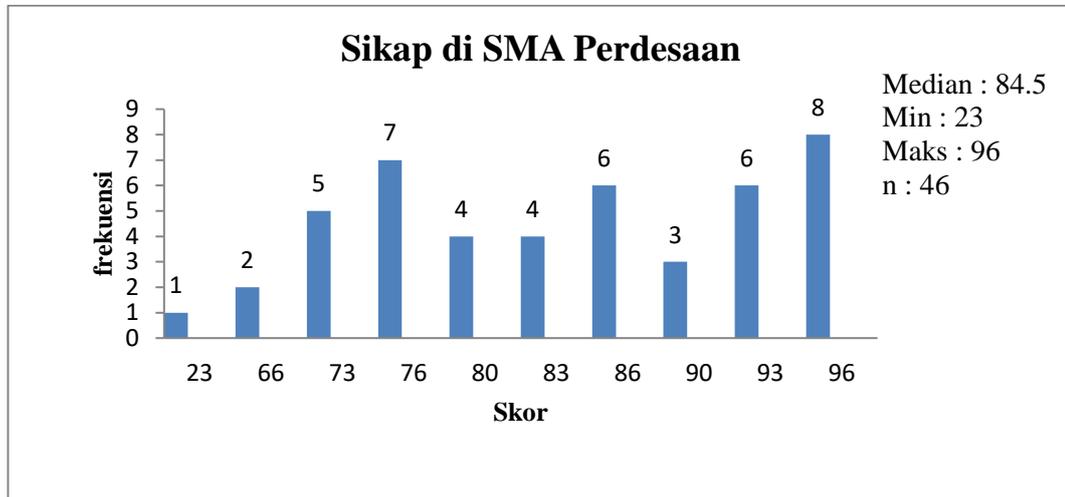
Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui nilai pengetahuan terendah yang diperoleh responden di SMA perdesaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 63 dan nilai tertinggi adalah 100. Rerata pengetahuan responden adalah 83 dengan skor nilai yang berada dibawah rerata sebanyak 22 orang (47,8%).



Gambar 4 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perkotaan

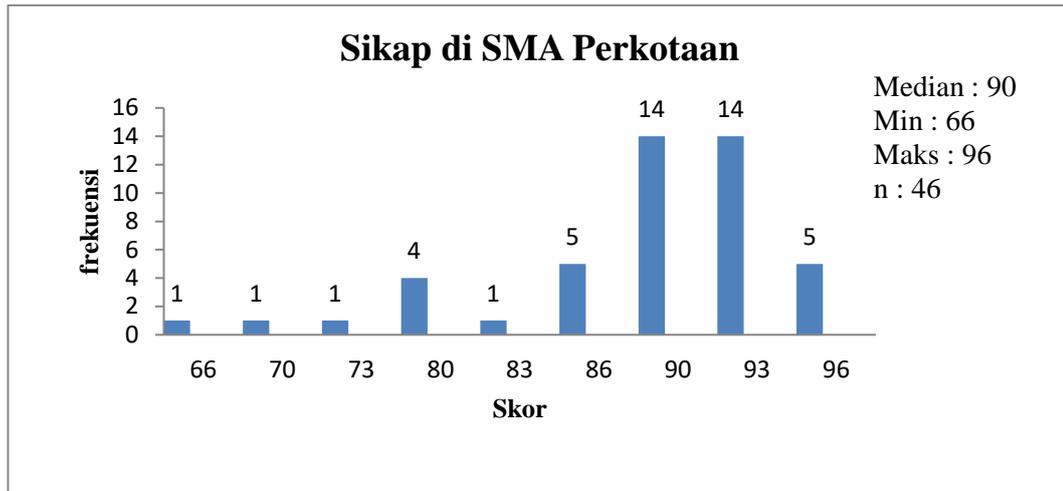
Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui nilai pengetahuan terendah yang diperoleh responden di SMA perkotaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 66 dan nilai tertinggi adalah 100. Rerata pengetahuan responden adalah 90 dengan skor nilai yang berada dibawah rerata sebanyak 18 orang (39,1%).

b. Sikap responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan dan perkotaan



Gambar 5 Distribusi Sikap Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perdesaan

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui nilai sikap terendah yang diperoleh responden di SMA perdesaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 23 dan nilai tertinggi adalah 96. Rerata sikap responden adalah 84,5 dengan skor nilai yang berada dibawah rerata sebanyak 23 orang (50%).



Gambar 6 Distribusi Sikap Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perkotaan

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui nilai sikap terendah yang diperoleh responden di SMA perdesaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 66 dan nilai tertinggi adalah 96. Rerata sikap responden adalah 90 dengan skor nilai yang berada dibawah rerata sebanyak 13 orang (28,2%).

4. Hasil analisis data

a. Perbedaan pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

Perbedaan pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dianalisis menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney*. Hal itu karena setelah dilakukan uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan hasil data nilai pengetahuan di SMA Negeri 1 Petang nilai $p = 0,057$ dan data nilai pengetahuan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar nilai $p = 0,000$, jadi kesimpulan hasil uji normalitas kedua data tersebut adalah data tidak berdistribusi

normal sebab kedua data tidak menunjukkan nilai $p > 0,05$. Kedua data tersebut dilakukan uji beda dengan uji *Mann-Whitney* dan didapatkan hasil sebesar 634.000, nilai $p = 0,001$. Perbedaan rerata nilai pengetahuan di SMA perdesaan dan perkotaan tentang hubungan seksual usia dini, sebagai berikut:

Tabel 3
Perbedaan Pengetahuan Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perdesaan dan Perkotaan

Pengetahuan	Median	Minimum	Maksimum	Nilai U	Nilai p
SMA Perdesaan	83	63	100	634.000	0,001
SMA Perkotaan	90	66	100		

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa rerata pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan (SMA Negeri 1 Petang) adalah 83 (63-100), sedangkan rerata pengetahuan responden di SMA perkotaan (SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar) adalah 90 (66-100). Hal ini menunjukkan bahwa rerata pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan lebih rendah daripada di SMA perkotaan.

b. Perbedaan sikap responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

Perbedaan sikap responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA Negeri 1 Petang dan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dianalisis menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney* karena setelah dilakukan uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan hasil data nilai sikap di SMA Negeri 1 Petang nilai $p = 0,010$ dan data nilai pengetahuan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar nilai $p = 0,000$, jadi kesimpulannya data tidak berdistribusi

normal sebab kedua data tidak menunjukkan nilai $p > 0,05$. Kedua data tersebut dilakukan uji beda dengan uji *Mann-Whitney* dan didapatkan nilai sebesar 759.500, nilai $p = 0,018$. Perbedaan rerata nilai pengetahuan di SMA perdesaan dan perkotaan tentang hubungan seksual usia dini, sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Sikap Responden tentang Hubungan Seksual Usia Dini di SMA Perdesaan dan Perkotaan

Sikap	Median	Minimum	Maksimum	Nilai <i>U</i>	Nilai <i>p</i>
SMA Perdesaan	84,5	23	96	759.500	0,018
SMA Perkotaan	90	66	96		

Berdasarkan Tabel 4, ditemukan bahwa rerata sikap responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan (SMA Negeri 1 Petang) adalah 84,5 (23-96), sedangkan rerata sikap responden di SMA perkotaan (SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar) adalah 90 (66-96). Hal ini menunjukkan bahwa rerata sikap responden tentang hubungan seksual usia dini di SMA perdesaan lebih rendah daripada di SMA perkotaan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan responden di SMA perdesaan dan SMA perkotaan tentang hubungan seksual usia dini

Rerata nilai pengetahuan responden di SMA perdesaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 83 dengan nilai minimum 63 dan nilai maksimum 100. Pada SMA perkotaan rerata nilai pengetahuan responden tentang hubungan seksual usia dini adalah 90 dengan nilai minimum 66 dan nilai maksimum 100.

Hasil dari penelitian pada data pengetahuan ditemukan adanya sedikit perbedaan pada rerata nilai pengetahuan di SMA perdesaan dan perkotaan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan seseorang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan seseorang dapat bertambah salah satunya dipengaruhi oleh faktor paparan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: media massa, internet, orang tua, teman/ pacar, saudara/ keluarga, guru ataupun tenaga kesehatan. Semakin sering seseorang mendapat informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh sosial budaya atau keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat dan keluarganya, di wilayah perdesaan banyak yang masih menganggap pendidikan seks untuk remaja adalah tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan kepada anak mereka, mengingat orang tua dapat menjadi sumber informasi pertama yang diharapkan untuk memberikan pengetahuan tentang seks. Hal ini sejalan dengan penelitian Erni (2013) di Desa Cibeuteung Muara, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor dan penelitian Amaliyah & Fathul (2017) di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang tentang pendidikan seks pada remaja bahwa para orang tua masih tertutup dan menganggap pendidikan seks merupakan hal tabu, vulgar dan tidak pantas dibicarakan kepada anak.

2. Sikap responden di SMA perdesaan dan SMA perkotaan tentang hubungan seksual usia dini

Rerata nilai sikap responden di SMA perdesaan tentang hubungan seksual usia dini adalah 84,5 dengan nilai minimum 23 dan nilai maksimum 96. Pada SMA perkotaan rerata nilai sikap responden tentang hubungan seksual usia dini adalah

90 dengan nilai minimum 66 dan nilai maksimum 96. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya sedikit perbedaan pada rerata nilai sikap di SMA perdesaan dan perkotaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, antara lain tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. Semua hal tersebut dalam memicu seseorang bersikap positif maupun negatif (Azwar, 2008).

Pada penelitian Chandra (2015) tentang perbedaan sikap terhadap perilaku seksual antara remaja yang tinggal di kota dan di desa ditemukan bahwa remaja kota lebih tidak mendukung perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja desa dengan nilai rata-rata sikap remaja desa sebesar 78,45 dan standar deviasi 21,73, sedangkan nilai rata-rata sikap remaja kota sebesar 99,46 dan standar deviasi 16,67. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa adanya perbedaan sikap karena kurangnya informasi seksual dari orang tua yang disebabkan di desa, pendidikan tentang seks masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada anaknya. Lain halnya dengan di kota, orang tua lebih terbuka dalam membahas informasi mengenai seksual pada anaknya. Hal lain yang berpengaruh adalah informasi seksual yang kurang dari sekolah, selain pelajaran di sekolah, guru juga diharapkan dapat memberikan pendidikan moral melalui program-program yang dapat dilaksanakan di sekolah.

3. Perbedaan pengetahuan responden di SMA perdesaan dan SMA perkotaan tentang hubungan seksual usia dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri di SMA perdesaan dan perkotaan tentang

hubungan seksual usia dini dengan nilai $p = 0,001$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumastuti (2013) di Jawa Tengah bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri yang tinggal di desa dan di kota.

Perbedaan ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah paparan informasi yang bisa didapat yaitu dari orang tua, keluarga, teman, media cetak, media massa/ internet, sekolah ataupun lembaga kesehatan. Semakin banyak informasi yang didapatkan dari berbagai sumber maka akan semakin memperjelas pengetahuan seseorang (Suliha, 2002). Informasi dapat diterima oleh seseorang jika ada keterbukaan dari dalam diri seseorang tersebut untuk menerima informasi. Budaya memegang peran penting dalam keterbukaan seseorang menerima informasi, pada masyarakat desa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan. Hal ini yang akan memicu rendahnya pengetahuan remaja di wilayah perdesaan tentang seks, apalagi jika sekolah yang merupakan rumah kedua bagi remaja yang bersekolah tidak memberikan paparan informasi yang cukup tentang seks. Informasi juga dapat cepat didapatkan oleh seseorang jika ada akses yang cukup seperti akses internet dan telekomunikasi. Pada wilayah perkotaan akses informasi sangat cepat dan mudah dijangkau, akan tetapi ada beberapa di wilayah perdesaan yang belum memadai akses informasinya yang mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan suatu informasi yang cepat dan memadai (Budiman dan Riyanto, 2013). Hal ini didasarkan pada lokasi penelitian di wilayah perkotaan yaitu SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar yang memiliki akses informasi yang lebih cepat dan mudah, ditambah lagi di sekolah tersedia akses wifi yang bisa digunakan untuk akses bermacam-macam informasi dan situs yang berhubungan dengan hubungan seksual usia dini.

Berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Petang yang berada di wilayah perdesaan, jauh dari pusat pemerintahan dan memiliki akses informasi yang kurang, hal ini didukung dengan kurang memadainya sarana dan prasarana untuk akses internet seperti tidak terdapat fasilitas wifi di sekolah, dan kurangnya warung internet di daerah tersebut. Hal tersebut dapat memperlambat akses informasi remaja di daerah tersebut, terlebih lagi di sekolah Program Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) belum berjalan.

Jika dilihat dari ketimpangan antara SMA perdesaan dan perkotaan tidak terlalu signifikan perbedaannya. Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses informasi melalui ponsel pribadi walaupun di wilayah perdesaan terdapat hambatan koneksi internet tetapi pengguna masih dapat mengakses informasi tersebut. Dilihat juga dari segi letak geografisnya, wilayah di SMA Negeri 1 Petang merupakan wilayah perdesaan yang memiliki jalan akses yang tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan dan masih mudah untuk dijangkau.

4. Perbedaan sikap responden di SMA perdesaan dan SMA perkotaan tentang hubungan seksual usia dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri di SMA perdesaan dan perkotaan tentang hubungan seksual usia dini dengan nilai $p = 0,018$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chandra (2015) di Yogyakarta yang menemukan bahwa ada perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan antara remaja kota dan remaja desa. Pengetahuan sangat kuat pengaruhnya terhadap sikap seseorang, semakin baik pengetahuannya maka semakin ke arah positif pula sikapnya karena

pengetahuan adalah domain penting dalam terbentuknya sikap seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja di SMA perkotaan lebih banyak yang berpengetahuan di atas rerata dan lebih banyak juga yang bersikap di atas rerata atau cenderung menjauhkan diri dari hubungan seksual usia dini dibandingkan di SMA perdesaan. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan semakin tinggi pengetahuannya maka sikapnya semakin ke arah yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Rina, Yulia, dan Yesi (2013) di Riau tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seks memiliki peluang sebesar 1,987 kali untuk bersikap positif daripada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Prayoga (2015) di Semarang menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang memiliki risiko 5,14 kali lebih besar untuk berperilaku pacaran berisiko jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.

Faktor lain yang dapat membentuk sikap yaitu media massa. Media massa berpengaruh besar dalam pembentukan sikap dan kepercayaan seseorang. Sebagai penyampai informasi, media massa akan membawa informasi baru mengenai sesuatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhikmawati (2017) bahwa semakin tinggi paparan media elektronik maka remaja akan semakin memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah. Kecenderungan perilaku seks remaja

meningkat akibat pengaruh penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses para remaja (Sarwono, 2012).

Budaya juga berperan penting dalam terbentuknya sikap seseorang karena budaya menanamkan garis pengaruh sikap anggota masyarakatnya (Azwar, 2008). Pada penelitian ini ditemukan bahwa paparan informasi dari orang tua sangat sedikit terutama pada responden di SMA perdesaan yaitu hanya 1 orang (0,9%) dan di SMA perkotaan sebanyak 14 orang (13,3%), kemudian didapatkan juga memiliki sikap di bawah rerata atau cenderung ke arah negatif lebih banyak terdapat di SMA perkotaan dibandingkan di SMA perdesaan. Hal ini didukung oleh penelitian Yuanita (2014) di Kota Malang, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Orang tua permisif biasanya akan cenderung kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak bergaul bebas tanpa pengawasan orang tua karena komunikasi yang kurang antara orang tua dan anaknya. Selain itu, pada penelitian Nurhikmawati (2017) juga didapatkan adanya hubungan peran orang tua dengan sikap seks pranikah remaja dimana semakin tinggi peran orang tua maka remaja semakin memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah.

C. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan penelitian, yaitu:

1. Lokasi penelitian ini hanya menggunakan satu sekolah pada masing-masing wilayah perkotaan dan perdesaan, sehingga sampel yang digunakan kurang mewakili keseluruhan kota dan desa yang sesungguhnya.

2. Penelitian ini hanya mengumpulkan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, sehingga terdapat kemungkinan responden menjawab dengan secara tidak benar dan tidak jujur, mengingat ini merupakan hal yang masih tabu dalam masyarakat.